BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Teori Ispa

1. Pengertian Ispa

ISPA merupakan singkatan dari Infeksi Saluran Pernapasan Akut dengan pengertian sebagai berikut. Infeksi adalah masuknya mikroorganisme ke dalam tubuh manusia dan berkembang biak sehingga menimbulkan penyakit. Saluran pernapasan adalah organ mulai dari hidung hingga alveoli beserta organ adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi akut adalah infeksi yang berlangsung sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari diambil untuk menunjukan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA, kurang dari 14 hari. Biasanya diperlukan waktu penyembuhan 5-14 hari.(Ispa et al., 2023)

ISPA merupakan penyakit saluran pernafasan atas maupun bawah, biasanya dapat menular dan dapat menyebabkan kematian, hal ini tergantung dari faktor lingkungan dan faktor penjamu. Timbulnya gejala dengan cepat biasanya dapat terjadi, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejala yang muncul bisa berupa demam, batuk, sering nyeri pada bagian tenggorokan, pilek, hingga kesulitan untuk bernafas. (Nabil et al., 2024)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah salah satu infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan baik salah satu bagian ataupun lebih, di mulai dari bagian hidung sampai dengan kantong paru (alveoli) dan juga termasuk jaringan adneksa seperti pleura, rongga telinga tengah dan sinus atau rongga disekitar hidung. (Aristatia, 2021)

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) atau Acute respiratory Infectious ailment (ARID) merupakan penyakit saluran pernafasan yang banyak terjadi di masyarakat, terutama pada bayi (balita) usia balita. Penyakit pernafasan pada balita merupakan penyebab morbiditas dan kematian terutama di negara miskin dan berkembang.ISPA merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia dan penyebab penurunan kualitas hidup (incapacity adjusted life years atau DALY). (Sarina Jamal et al., 2022)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2. Etologi Ispa

Penyakit ISPA merupakan infeki lebih dari 300 jenis berbagai mikroorganisme seperti virus, bakteri, ritcketsia dan jamur. (Comission, 2023)

a. Virus yang dapat menyebabkan ISPA yaitu : golongan mikrovirus (virus influenza A, virus influenza B).
b. Bakteri yang dapat menyebabakan ISPA yaitu : Sterptokokus hemlitikus, Stafilokokus, pneumokokus, hemofils influenza, bordetella pertusis dan karinebakterium diffteria.

3. Klasifikasi Ispa

a. Klasifikasi ISPA berdasarkan anatomis

Menurut (Ramli et al., 2022). Secara anatomis ISPA dibagi menjadi 2 bagian yaitu :

1) ISPA atas (*Acute Upper Respiratory Infections*)

Ispa atas yang perlu diwaspadai adalah radang saluran tenggorokan atau pharingitis dan radang telingan tengah atau otitis. Pharingitis yang disebabkan kuman tertentu *(Streptococcus Hemolyticus*) dapat berkomplikasi dengan penyakit jantung (*endokarditis*). Sedangkan radang telingan tengah tidak di obati berakibat terjadinya ketulian. ISPA berdasarkan golongan umur kurang 2 bulan yaitu :

a) Pneumonnia Berat

Bila disertai salah satu tanda terikan kuat di dinding pada bagian bawah atau napas cepat.

b) Bukan Pneumonnia (batuk pilek biasa)

Bila tidak ditemukan tanda tarikan kuat dinding dada bagian bawah atau napas cepat. “Tanda Bahaya” untuk golongan umur kurang 2 bulan, yaitu: kurang bisa minum (kemampuan minumnya menurun sampai kurang dari setengah volume yang biasa diminum), kejang, kesadaran menurun,stridor,wheezing. (Ramli et al., 2022)

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

2) ISPA Bawah (*Acute lower respiratory infections*)

ISPA bagian bawah adalah infeksi yang terutama mengenai struktur – struktur saluran nafas bagian bawah mulai dari laring sampai alveoli. Penyakit – penyakit yang tergolong infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bagian bawah : Laringitis, Asma Bronchial, Bronchitis akut maupun kronik, Bronco Pneumonia atau Pneumonia (suatu peradangan tidak saja pada jaringan paru tapi juga pada Bronchioli. ISPA berdasarkan golongan umur 2 sampai 5 tahun:

a) Pneumonia Berat

Bila disertai nafas sesak yaitu adanya tarikan di dinding dada bagian bawah ke dalam pada waktu anak menarik nafas (pada saat diperiksa anak harus dalam keadaan tenang, tidak menangis atau meronta).(Ramli et al., 2022)

b) Pneumonia Sedang

Bila disertai nafas cepat. Batas nafas cepat untuk usia lebih dari 2 bulan sampai 12 bulan adalah 50 kali per menit atau lebih, Untuk usia 1-4 tahun adalah 40 kali per menit atau lebih.

c) Bukan Pneumonnia

Bila tidak ditemukan tarikan dinding dada bagian bawah dan tidak ada napas cepat. “Tanda Bahaya” untuk golongan umur

2 bulan -5 tahun yaitu: tidak bisa minum, kejang, kesadaran menurun, stridor, gizi buruk.

b. Tanda dan Gejala

Tanda dan gejala ISPA dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

a. ISPA ringan

Anak dapat dinyatakan mengidap ISPa ringan apabila ditemukan satu atau lebih dari beberapa gejala dibawah ini:

1) Batuk
2) Serak, bersuara parau saat berbicara atau menangis
3) Pilek
4) Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37 derajat

b. ISPA sedang

Anak dapat dinyatakan mengidap ISPA sedang apabila ditemukan gejala ISPA ringan yang disertai salah satu atau lebih gejala – gejala dibawah ini:

1) Pernapasan cepat , yakni frekuensi nafas melebihi 60 kali per menit untuk usia dibawah 2 bulan, frekuensi nafas lebih dari 50 kali per menit untuk usia 2 bulan hingga < 12 bulan atau frekuensi nafas melebihi 40 kali per menit pada usia 12 bulan – 5 tahun
2) Suhu badan melebihi 39 derajat celcius
3) Tengorikan merah
4) Timbul bercak bercak merah di kulit serupa dengan capak

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

5) Telinga sakit atau keluarnya merah dari lubang telinga
6) Pernafasan berbunyi seperti orang mendengkur

c. ISPA berat

Anak dapat dinyatakan mengidap ISPA serta apabila ditemukan gejala ISPA ringan atau sedang yang disertai salah satu atau lebih gejala dibawah ini:

1) Bibir atau kulit yang membiru
2) Anak tidak sadarkan diri (terjadi penurunan kesadaran)
3) Pernapasan berbunyi seperti mendengur serta anak tampak gelisa
4) Sela iga tertarik ke dalam pada saat bernafas
5) Nadi cepat melebihi 160x per menit atau tidak terasa

c. Faktor Risiko Lingkungan yang Mempengaruhi Penyakit

Ada beberpa faktor lingkungan yang mempengaruhi penyakit yaitu sebagai berikut:

a. Rumah

Faktor pertama ialah tempat tinggal atau rumah. Rumah merupakan struktur fisik, dimana orang menggunakannya untuk tempat berlindung dan bernaung yang di lengkapi dnegan fasilitas dan pelayanan yang di perlukan, perlengkapan yang berguna untuk kesehatan jasmani, rohani dan keadaan sosialnya yang baik untuk keluarga dan individi.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

b. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian merupakan pre-requisite untuk terjadinya proses penularan penyakit. Kepadatan hunian dalam rumah perlu diperhitungkan karena mempunyai peranan penting dalam penyebaran mikroorganisme didalam lingkungan rumah dan menyebabkan tingginya tingkat pencemaran udara (sirkulasi udara menjadi tidak sehat). Selain melalui udara, penularan ISPA dapat melalui kontak baik langsung maupun tidak langsung. Penularan kontak langsung melibatkan kontak langsung antar-permukaan badan dan perpindahan fisik mikroorganisme antara orang yang terinfeksi dan pejamu yang rentan. (Aristatia, 2021).

c. Kebiasaan Merokok

Merokok merupakan perilaku yang dapat menimbulkan akibat yang merugikan bagi perokok. Perokok aktif adalah seseorang yang merokok secara teratur. Rasanya tidak enak jika sehari tidak merokok karena sudah menjadi bagian dari hidupnya. Akibatnya, dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan sebatang rokok, yang kemudian dia hisap. Perokok pasif didefinisikan sebagai seseorang yang tidak merokok tetapi dipaksa untuk menyerap asap rokok yang dikeluarkan oleh orang-orang yang berada di dekatnya. Dia tidak memiliki niat untuk merokok dan tidak merokok dalam kehidupan sehari-harinya.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

d. Populasi Udara

Tingkatan pernapasan udara yang tinggi dapat memicu tingginya kejadian ISPA. Semakin rendah kualitas udara, maka semakin tinggi risiko terjadinya penykit pada saluran pernapasan. Pencermaran udara biasanya di sebabkan karena polusi udara seperti asap kendaraan bermotor, kurangnya pepohonan hijau di daerah perkotaan sehingga kurangnya udara segar, banyaknya asap dari pabrik juga menjadi salah satu pencemaran udara yang cukup besar.

d. Pencegahan dan Pengendalian Ispa

Menurut (Yousaf et al., 2023). tindakan pencegahan yang disarankan adalah sebagai berikut:

a. Memelihara kesehatan gizi

Mempertahankan status gizi yang baik dapat mencegah atau terhindarkan dari penyakit yang terutama antara lain penyakit ISPA. Misalnya mengkonsumsi makanan empat sehat lima sempurna, banyk minum air putih, olah raga dengan teratus, serta istirahat yang cukup.

Dengan tubuh yang sehat maka kekebalan tubuh akan semakin meningkat, sehingga dapat mencegah virus atau bakteri penyakit yang akan masuk ke tubuh.

b. Imunisasi

Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pas anak – anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kekebalan tubuh supaya tidak mudah terserang barbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus/bakteri.

c. Menjaga Kebersihan Individu dan Lingkungan

Keterjagaan kebersihan pribadi dan lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan sekitar, membantu mencegah timbulnya penyakit. Penyediaan ventilasi udara yang baik dan pencahayaan yang memadai dapat mengurangi paparan terhadap polusi udara dalam ruangan, termasuk asap rokok dan asap dapur, yang dapat mencegah inhalasi udara yang berisiko menyebabkan penyakit ISPA.

d. Mencegah anak -anak berhubungan dengan penderita ISPA

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) ini di sebabkan oleh virus/bakteri yang ditularkan oleh seseorang yang telah terjangkit penyakit ini melalui udara yang tercemar dan masuk ke dalam tubuh. Bibit penyakit ini biasanya berupa virus/bakteri di udara yang umumnya aerosol (susprnsi yang melayang di udara).

B. Konsep Perilaku Merokok

1. Pengertian Perilaku Merokok

Merokok merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas menghisap rokok atau tembakau dalam berbagai cara. Merokok itu sendiri ditujukan untuk perbuatan menyalakan api pada rokok sigaret atau cerutu, atau tembakau dalam pipa rokok yang kemudian dihisap

untuk mendapatkan efek dari zat yang ada dalam rokok tersebut (Basyir, dalam Munthe 2016).

Menurut Aula (2010) perilaku merokok merupakan suatu fenomena yang muncul dalam masyarakat dimana sebagian besar masyarakat sudah mengetahui dampak negatif merokok namun bersikeras menghalalkan tindakan merokok. Dari beberapa pendapat peneliti menarik Kesimpulan bahwa perilaku merokok adalah suatu aktivitas menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar.

2. Jenis Rokok

Menurut Dariyo (dikutip di Pranata 2019), jenis perokok dibagi menjadi dua yaitu:

a. Perokok pasif Perokok pasif adalah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok namun terpaksa harus terpapar asap rokok yang dihembuskan orang lain yang berada didekatnya. Dalam keseharian mereka tidak berniat dan tidak mempunyai kebiasaan merokok.
b. Perokok aktif Perokok aktif adalah individu yang benar benar memiliki kebiasaan merokok dan sudah menjadi bagian dari hidupnya sehingga rasanya tak enak bila tidak merokok.

3. Tahap Perkembangan Perilaku Merokok

Menurut Leventhal dan Cleary (1980 dalam Rahmawati 2021) mengatakan terdapat empat tahap perkembangan seseorang untuk menjadi perokok yaitu:

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

a. Tahap persiapan

Tahap ini berlangsung saat seorang individu belum pernah merokok. Ditahap ini terjadi pembentukuan opini pada individu terhadap perilaku merokok, hal ini disebabkan adanya pengaruh perkembangan sikap mengenai rokok yang diperoleh dari observasi terhadap orang tua atau orang lain seperti kerabat ataupun lewat berbagai media massa. Pembentukan opini dan sikap terhadap rokok ini merupakan awal dari suatu kebiasaan merokok.

b. Tahap inisiai

Tahap inisiasi merupakan tahapan yang kritis pada seorang individu. Tahap ini merupakan tahap coba-coba dimana individu beranggapan bahwa merokok menjadikan individu akan terlihat dewasa sehingga individu akan memulai mencoba merokok dengan 1-2 batang saja. Hal ini menyebabkan kemungkinan individu tidak akan menjadi perokok akan tetapi, apabila individu mencoba merokok 10 batang atau lebih dalam sehari maka individu memiliki kemungkinan untuk menjadi seorang perokok sebesar 80%.

c. Tahap menjadi perokok

Tahap ini individu mulai memberikan label pada dirinya sebagai perokok dan individu mulai mengalami ketergantungan dengan rokok. Hal ini menyebabkan biasanya dibutuhkan waktu selama satu tahun bagi individu untuk menjadi perokok regular. Pada tahap ke-tiga ini merupakan tahap pembentukan konsep dan belajar tentang

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

kapan dan bagaimana berperilaku merokok serta menyatakan peran perokok bagi konsep dirinya. Pada umumnya perokok percaya bahwa berbahaya bagi kesehatan orang lain terutama orang tua tetapi bukan bagi dirinya.

d. Tahap tetap menjadi perokok

Tahap ini faktor psikologi dan mekanisme biologis di gabungkan menjadi suatu pola perilaku merokok. Faktor - faktor psikologis seperti kebiasaan, kecanduan, penurunan kecemasan dan ketegangan, relaksasi yang menyenangkan, cara bertemu dan memperoleh perhatian paling banyak dalam mempertahankan perilaku merokok yaitu, efek penguat nikotin dan level nikotin yang dibutuhkan dalam aliran darah.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Anam, Sakhatmo, & Hartanto (2019) perilaku merokok disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan yang paling dekat dan berperan besar adalah keluarga hal ini dikarenakan didalam keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku baik anak-anak maupun remaja. Salah satu penyebab remaja menjadi perokok yaitu berasal dari keluarga atau rumah tangga yang tidak bahagia dimana orang tua tidak terlalu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

maupun psikis yang keras. Remaja akan menjadi perokok dengan mencontoh orang tuanya yang tentunya juga sebagai perokok.

b. Teman sebaya

Masa remaja identik dengan masa pencarian jati diri. Remaja akan mengaktualisasikan dirinya dengan mencari teman, kelompok, atau organisasi-organisasi yang sesuai dengan minat bakatnya. Pergaulan yang buruk akan cepat menular dalam kelompok. Jika satu teman dalam pergaulan ada yang merokok maka teman yang lain akan merokok.

c. Faktor iklan

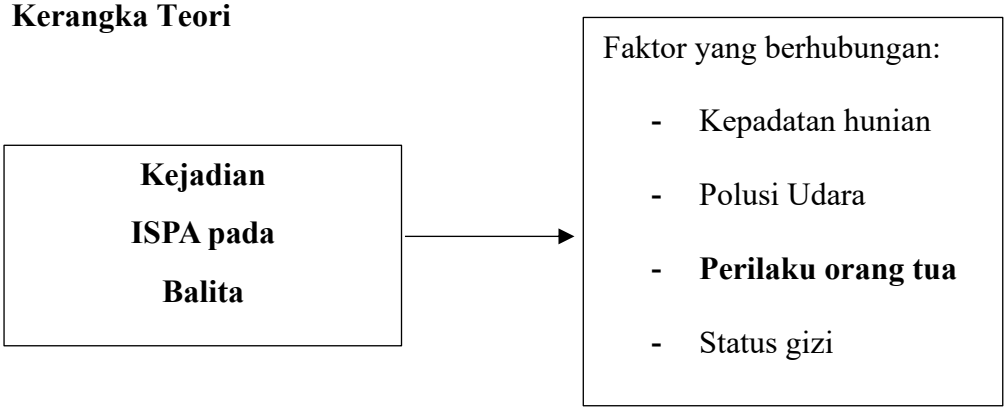
Melihat iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gamabaran dan video bahwa merokok adalah lambang kejantanan atau glomur yang membuat remaja seringkali terpengaruh untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan, terutama pada remaja laki-laki.

d. Faktor psikologis

Merokok dapat memberikan efek untuk merelaksasi atau ketenangan, meningkatakan konsentrasi serta mengurangi kecemasan hal ini karena adanya kebutuhan untuk mengatasi diri sendiri dengan mudah dan efektif.

Kemenkes Poltekkes Bengkulu

C. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Kemenkes
Poltekkes Bengkulu